



IMPLEMENTASI 5 KATA AJAIB DALAM MENGENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA SDN BHAKTIWINAYA

Cinde Adia Diningsih^{1*}, dan Muhammad Riyandi²

^{1,2}, Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Suryakencana Indonesia

*Corresponding Author; adiacinde@yahoo.com, mhdriyandi09@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan sekolah dasar merupakan jenjang yang paling dasar bagi peserta didik dalam menempuh pendidikan. Seperti dalam UUD 1945 Pendidikan sekolah dasar dapat berupaya untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang bertakwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti dan santun. Berdasarkan hasil observasi di SDN Bhaktiwinaya, menunjukkan adanya bentuk-bentuk perilaku negatif yang muncul dari peserta didik baik pada saat di kelas maupun pada saat diluar kelas. Bentuk perilaku negatif itu seperti mengganggu teman, perundungan, berkata kotor, berkelahi dan sebagainya. Lima kata ajaib perlu untuk dilakukan karena belum banyaknya sekolah yang menerapkan kata-kata tersebut, baik dalam proses penerapan kepada teman-temannya maupun warga sekitar di lingkungan sekolah, misalnya seperti menggunakan kata tolong, maaf, terima kasih, silakan dan permissi. Hasil yang diperoleh dari data hasil. peserta didik mampu untuk mencocokkan antara gambar dengan lima kata ajaib dengan benar jika di rata-ratakan mendapatkan nilai 87 dari 40 peserta didik kelas empat di SDN Bhaktiwinaya.

Kata kunci:

Karakter; lima kata ajaib; SDN Bhaktiwinaya.

Artikel ;

Diterima:1 Agustus 2024

Diperbaiki: 5 Agustus 2024

Diterbitkan: 10 Agustus 2024

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0 sampai dengan 6 tahun. Pada masa inilah, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pada masa pertumbuhannya tersebutlah anak dapat mengembangkan karakter kepribadiannya, sebab dari hal tersebut anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap keadaan lingkungannya.

Dalam upaya pembentukan generasi yang baik dan berkualitas, pembentukan karakter anak sejak dini harus dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak. Peran guru serta orang tua bukan hanya memperhatikan pengembangan kognitifnya saja akan tetapi penting bagi guru dan orang tua untuk memperhatikan karakter anak seperti memperhatikan dalam perkembangan afektif anak tersebut.

Karakter berasal dari bahasa latin yang berarti dipahat, sehingga karakter merupakan gabungan dari berbagai kebijakan dan nilai-nilai yang dipahat dalam batu kehidupan yang akan mewujudkan nilai yang sebenarnya (Rofi'ie, 2017). Secara historis karakter merupakan misi utama para Nabi. Rosullullah Muhammad SAW. Memiliki misi di bumi untuk menyempurnakan akhlaq (Rohendi, 2010). Hal



tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang berfungsi untuk menjadi manusia yang beradab (Edi dalam Iko Agustina Boangmanalu & Giovani Lumbangaol, 2019).

Nilai-nilai karakter harus diperhatikan karena pada terutama pada anak usia dini karena pada usia tersebut anak perlu untuk mendapatkan banyak masukan agar anak dapat terlatih untuk mengambil keputusan (Amrina dalam Fajarini & Fauzi, 2023). Semakin berkembang pesatnya teknologi serta kemajuan zaman yang semakin hari semakin luas banyak ana-anak usia dini yang hamper semua menggunakan teknologi yaitu handphone, penggunaan handphone secara terus menerus membuat anak dapat berperilaku yang bukan sewajarnya terutama anak yang kurang dikontrol dalam penggunaan teknologi tersebut (Mutiara Nst et al., 2023).

Pendidikan sekolah dasar merupakan jenjang yang paling dasar bagi peserta didik dalam menempuh pendidikan. Seperti dalam UUD 1945 Pendidikan Sekolah Dasar dapat berupaya untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang bertakwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti dan santun (Mutiara Nst et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SDN Bhaktiwinaya, menunjukkan bahwa adanya bentuk-bentuk perilaku negatif yang muncul dari peserta didik baik pada saat di kelas maupun pada saat diluar kelas. Bentuk perilaku negatif peserta didik yang sering terjadi di lingkungan sekolah seperti mengganggu teman, perundungan, berkata kotor, berkelahi dan sebagainya. Selain itu guru menyebutkan perilaku tersebut dapat terjadi ketika anak mengikuti orang lain atau mendengar dari orang lain baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Dalam dunia pendidikan, setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda dalam berperilaku dan bertingkah laku yang baik dan benar. Jika orang tua dalam membentuk karakter positif pada anak, maka yang akan berkembang adalah perilaku positif pada anak. Jika tidak, tentu akan sebaliknya. Mengingat pentingnya pembentukan karakter di era globalisasi ini, penting bagi guru dan orang tua untuk membentuk dan mengarahkan anak usia dini agar dapat memiliki kepribadian yang positif.

Pembentukan karakter anak usia dini perlu untuk diwujudkan karena dengan pembentukan karakter tersebut dapat membuat anak dapat berperilaku baik dan dapat beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dikarenakan pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan saja tetapi juga untuk mengembangkan budi pekerti (Ernawati et al., 2022). Pemberian pendidikan karakter pada anak bukanlah hal yang mudah, dibutuhkan kesabaran dan ketekunan dalam melakukannya, itu membutuhkan waktu yang panjang. Pembiasaan dalam membentuk karakter anak perlu untuk diulang-ulang agar dapat diingat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Sinaga, 2018).

Lima kata ajaib merupakan istilah yang sering digunakan untuk mengembangkan kata-kata yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter anak usia dini baik di sekolah maupun di masyarakat. Lima kata ajaib yang sering digunakan seperti kata "permisi", "silakan", "maaf", "tolong" dan "terima kasih". Kata-kata tersebut memiliki kekuatan dan pengaruh yang begitu besar dalam



pembentuk karakter anak usia dini, dengan cara memberikan stimulasi agar anak usia dini dapat terbiasa dan dapat menumbuhkan karakter positifnya (Mawarda & Ummaya, 2024).

Pentingnya etika berkomunikasi sehari-hari tidak bisa dipandang sebelah mata. Komunikasi yang baik merupakan suatu tiang dari hubungan antar individu yang sehat (Pohan et al., 2023). Kata-kata “tolong”, “terima kasih”, “maaf”, “silakan”, “permisi” merupakan kata-kata yang sering digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Penggunaan kata-kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari perlu untuk diperhatikan serta perlu untuk diterapkannya dalam berbagai kegiatan. Hal tersebut terdengar sepele akan tetapi banyak pesan moral yang terkandung di dalamnya yang dapat membuat peserta didik memiliki jiwa positif yang tinggi (Mutaqin, 2020).

Adanya penerapan lima kata ajaib ini diharapkan dapat memberikan suatu perkembangan afektifnya untuk berinteraksi dengan orang lain terutama orang yang memiliki usia lebih tua darinya. Selain itu, dengan adanya penerapan lima kata ajaib tersebut diharapkan dapat mengembangkan karakter serta kepribadian positifnya. Dengan menggunakan lima kata ajaib ini orang-orang disekitar anak tersebut tentu memiliki persepsi baik terhadap anak tersebut. Peserta didik yang sudah terbiasa menggunakan lima kata ajaib tersebut memiliki pengaruh seperti banyak disukai oleh orang lain. Sehingga anak lebih mudah dalam berempati dan bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya.

Lima kata ajaib perlu untuk dilakukan karena belum banyaknya sekolah yang menerapkan kata-kata tersebut, baik dalam proses penerapan kepada teman-temannya maupun warga sekitar di lingkungan sekolah, misalnya seperti menggunakan kata “tolong”, “maaf”, “terima kasih”, “silakan” dan “permisi” ketika sedang meminta bantuan kepada temannya. Lima kata tersebut merupakan kata yang sepele akan tetapi kata tersebut memiliki pengaruh yang besar bagi siapapun yang menerima kata-kata tersebut.

Kajian Teori

Lima Kata Ajaib

Pebiasaan lima kata ajaib seperti maaf, permisi, silakan, tolong dan terima kasih merupakan suatu kata yang memiliki manfaat besar bagi anak untuk dapat bersosialisasi di lingkungan tempat dia berada. Setiap anak tentu memiliki karakter yang berbeda-beda satu sama lain, mereka memiliki ciri khas yang unik baik dalam berperilaku maupun berbicara, maka dari itu kita tidak dapat menyamaratakan anak harus memiliki kepribadian yang sama.

Dalam mengembangkan karakter seorang anak peran orang dewasa diperlukan untuk dapat mengajarkan hal-hal positif pada anak yang berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan mengajarkan hal baik tentu dapat membuat anak bertingkah laku dengan sopan dan santun. Mengajarkan hal baik pada anak perlu dimulai dari hal-hal terkecil yaitu dengan menerapkan lima kata ajaib.



Tabel 1. Lima Kata Ajaib

No	Lima kata Ajaib	Deskripsi
1	Terima Kasih	Kata ini merupakan kata ucapan yang digunakan untuk menggambarkan seorang anak yang senang dan bahagia karena telah mendapatkan bantuan atau hadiah dari orang lain dapat dikatakan juga merupakan rasa syukur.
2	Maaf	Kata ini merupakan suatu kata yang digunakan oleh anak untuk menunjukkan rasa rendah hati dan untuk mengakui kesalahan dari anak tersebut.
3	Permisi	Kata ini adalah kata yang digunakan untuk memberikan hormat kepada seseorang yang jalannya akan dilewati oleh anak tersebut.
4	Silakan	Kata ini merupakan suatu kata yang digunakan untuk mendapatkan toleransi dari orang lain.
5.	Toolong	Kata ini merupakan kata yang sering digunakan untuk meminta sesuatu dari orang lain seperti meminta bantuan kepada orang lain.

Sumber : Kajian Pustaka

METODE

Lokasi penelitian dilakukan di SDN Bhaktiwinaya, Desa Sukamahi, Kecamatan Sukaresmi, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4 SDN Bhaktiwinaya sebanyak 40 siswa yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data akan menggunakan teknik yang disampaikan oleh Guba dan Lincoln dalam Sinaga (2018) yaitu pengamatan atau observasi. Pengamatan secara langsung, kemudian dilakukannya pencatatan perilaku dan kegiatan sebagaimana yang terjadi dalam proses pembelajaran. Pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan tertutup. Pengamatan ini merupakan suatu pengamatan yang tidak diketahui oleh peserta didik dapat dikatakan dengan melakukan pengamatan secara langsung dan adanya dokumentasi (Riyanti, 2022). Pengamatan dilakukan oleh peneliti saat kegiatan awal pembelajaran, istirahat dan akhir pembelajaran selama empat hari di sekolah SDN Bhaktiwinaya.

Selain pengamatan, pengumpulan data juga dilakukan dengan cara wawancara. Wawancara adalah pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Jenis wawancara tersebut bersifat fleksibel dengan bebas (Rachmawati, 2007). Wawancara digunakan untuk mengetahui apakah selama kegiatan pembelajaran peserta didik SDN Bhaktiwinaya di dalam kelas memiliki perubahan dalam sikapnya dengan menerapkan lima kata ajaib tersebut. Selain itu, peneliti juga mengajukan suatu angket dan soal untuk di isi oleh peserta didik yang dapat membuat data yang dikumpulkan lebih akurat.

Angket menurut Sugiyono (2013) angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pernyataan kepada responden untuk dijawab. Pernyataan dalam angket yang diberikan terbagi menjadi dua yaitu pernyataan mengenai diri sendiri dan teman sejawat mengenai



pembelajaran lima kata ajaib. Sedangkan, tes menurut Darmadi (2011) merupakan prosedur sistematis individual yang dites dan dipresentasikan dengan suatu jawaban mereka yang dapat ditunjukkan berupa data angka.

Dengan demikian adanya pengamatan, wawancara, tes dan angket dapat membuat data yang diteliti dan dikumpulkan menjadi lebih akurat karena berasal dari sumber data yang berbeda-beda.

HASIL DAN DISKUSI

Pendidikan karakter semakin dianggap penting bagi masyarakat saat ini. Terlebih karena banyak terjadi ketimpangan yang ada di masyarakat. Banyaknya masyarakat yang dahulunya dianggap tabu dan tidak baik namun seiring berjalannya waktu dianggap biasa saja. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa pentingnya pembentukan karakter bagi anak, karena semakin baik pendidikan karakter yang diterapkan maka semakin baik juga karakter anak nantinya (Fauziah et al., 2021). Pendidikan karakter memegang peran paling penting dan menentukan sejarah perkembangan anak selanjutnya karena merupakan fondasi dasar bagi kepribadian anak (Setyarum, 2023). Maka setiap permasalahan diperlukannya suatu solusi atau pemecahan masalah untuk dapat mengatasi dan mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut.

Solusi yang dapat diberikan dari permasalahan mengenai pertumbuhan karakter anak usia dini adalah dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik dengan cara menggunakan lima kata ajaib dalam kehidupan sehari-hari terutama jika bertemu peserta didik, menerapkan lima kata ajaib dengan cara dinyanyikan setiap awal pembelajaran yang bertujuan agar memudahkan dalam mengingatnya, menjelaskan lima kata ajaib dengan cara menyelipkan pesan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, memberikan suatu latihan atau soal mengenai pembelajaran lima kata ajaib dan memberikan apresiasi atau penghargaan yang dapat memotivasi anak usia dini untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Pelaksanaan kegiatan penerapan lima kata ajaib ini dilakukan dengan memberikan materi untuk meningkatkan pemahaman kepada peserta didik kelas 4 SDN Bhaktiwinaya mengenai pentingnya dalam mengimplementasikan penggunaan lima kata ajaib tersebut.

Tabel 2. Penerapan 5 Kata Ajaib

No	Hari/Tanggal	Materi	Aktivitas
1	Selasa/ 16 Juli 2024	Pelaksanaan pembelajaran mengenai lima kata ajaib	Memberikan pemahaman serta materi mengenai lima kata ajaib pada kelas 4 SDN Bhaktiwinaya.



2	Rabu/ 17 Juli 2024	Observasi	Untuk melihat penerapan lima kata ajaib di sekolah.
3	Rabu/ 24 Juli 2024	Pelaksanaan pembelajaran mengenai lima kata ajaib	Memberikan pemahaman serta materi mengenai lima kata ajaib dengan cara dinyanyikan pada kelas 4 SDN Bhaktiwinaya.
4	Kamis/ 25 Juli 2024	Observasi	Untuk melihat penerapan lima kata ajaib di sekolah.

Sumber: Hasil analisis 2024

Kegiatan dalam menerapkan lima kata ajaib di kelas yang dilaksanakan pada hari Selasa, 16 Juli 2024 yang dimulai dengan meminta izin kepada pihak sekolah bahwa ingin melakukan kegiatan pembelajaran di SDN BHaktiwinaya. Kegiatan pembelajaran dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada kegiatan persiapan peneliti menyiapkan peralan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran yaitu mempersiapkan soal mengenai pembelajaran lima kata ajaib dan mempersiapkan materi yang akan disampaikan kepada anak-anak tak lupa mempersiapkan hadiah untuk melakukan permainan di kelas.

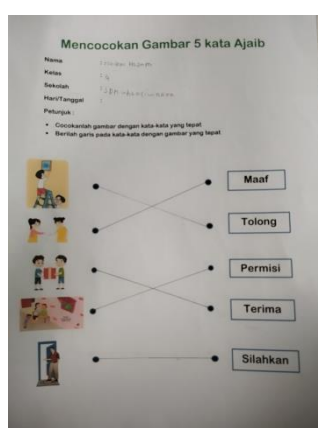
Selanjutnya kegiatan pelaksanaan, pada kegiatan ini peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran dikelas yang dimulai pada jam delapan sampai jam sepuluh, sebelum pembelajaran dimulai peneliti membantu siswa dikelas untuk membereskan buku serta kelas agar pembelajaran menjadi nyaman, setelah itu pembelajaran dimulai dengan berdoa dan peneliti menerangkan materi mengenai lima kata ajaib yaitu kata "tolong", "maaf", "terima kasih", "permisi", "silakan" dilanjutkan dengan menyelipkan permainan agar pembelajaran tidak mudah jenuh, dan pada akhir pembelajaran peserta didik mengisi soal dengan mencocokkan gambar dengan lima kata ajaib tersebut dengan tepat dan pada akhir pembelajaran peneliti memberikan lembar angket untuk diisi oleh peserta didik dan pada pukul sepuluh peserta didik dipersilakan untuk beristirahat. Pada tahap terakhir yaitu Evaluasi merupakan tahap pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peserta didik.

Kegiatan dalam menerapkan lima kata ajaib di kelas pada hari kedua yang dilaksanakan pada hari Rabu, 17 Juli 2024 pada hari kedua peneliti melakukan observasi atau pengamatan mengenai kegiatan peserta didik selama di sekolah. Kegiatan dalam menerapkan lima kata ajaib pada hari ketiga dilakukan di kelas yang dilaksanakan pada hari Rabu, 24 Juli 2024 dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada kegiatan persiapan peneliti menyiapkan peralan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran yaitu mempersiapkan teks lagu mengenai pembelajaran lima kata ajaib dan

mempersiapkan materi yang akan ditanyakan kembali kepada anak-anak tak lupa mempersiapkan hadiah untuk melakukan permainan di kelas. Selanjutnya kegiatan pelaksanaan, pada kegiatan ini peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran dikelas yang dimulai pada jam sembilan sampai jam sepuluh, setelah itu pembelajaran dimulai dengan berdoa dan peneliti mengulas kembali materi mengenai lima kata ajaib yaitu kata “tolong”, “maaf”, “terima kasih”, “permisi”, “silakan” dilanjutkan dengan membuat nyanyian dari lima kata ajaib lalu menyelipkan permainan agar pembelajaran tidak mudah jenuh dan pada pukul sepuluh peserta didik dipersilakan untuk beristirahat. Pada tahap terakhir yaitu evaluasi merupakan tahap memberikan pemahaman lebih kepada peserta didik agar tidak terjadinya kesalah pahaman antara peserta didik lain.

Kegiatan dalam menerapkan lima kata ajaib di kelas pada hari keempat yang dilaksanakan pada hari Kamis, 25 Juli 2024 pada hari keempat peneliti melakukan observasi atau pengamatan mengenai kegiatan peserta didik selama di sekolah, sekaligus kami berpamitan dengan Bapak/Ibu guru SDN Bhaktiwinaya karena telah mengizinkan kami untuk melakukan proses belajar mengajar khususnya di kelas empat.

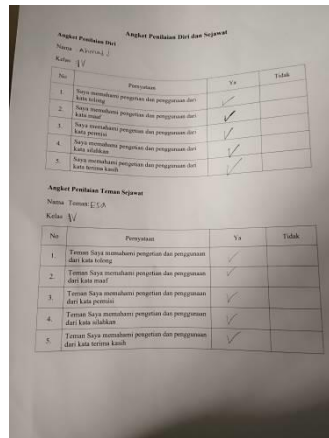
Hasil dari penumpulan data berupa soal yang diberikan kepada peserta didik saat pembelajaran peserta didik dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Dari data yang diperoleh saat pembelajaran telah dilaksanakan peserta didik mampu untuk mencocokkan antara gambar dengan lima kata ajaib dengan benar, dengan nilai yang memuaskan yaitu terdapat 20 orang menjawab benar secara keseluruhan, 15 orang menjawab 4 soal yang benar dan 5 orang menjawab 3 soal yang benar. Jadi, jika di rata-ratakan mendapatkan nilai 87 dari 40 peserta didik kelas empat di SDN Bhaktiwinaya.



Gambar 1. Soal Latihan

Selain itu data yang diperoleh ketika membagikan angket penilaian diri dan penilaian teman sejawat yang diberikan kepada peserta didik yaitu secara keseluruhan baik dalam penilaian diri dan penilaian teman sejawat semua peserta didik menjawab “ya”, yang berarti bahwa peserta didik telah memahami pengertian

dan juga penggunaan lima kata ajaib yaitu kata “maaf”, “tolong”, “permisi”, “silakan” dan “terima kasih” dalam keidupan sehari-hari.



Gambar 2. Penilaian Diri dan Sejawat

Pada hasil pengamatan yang dilakukan pada hari Rabu, 17 Juli 2024 dan Kamis, 25 Juli 2024 memiliki perubahan yang signifikan yang di mana terlihat dari tingkah laku peserta didik ketika hari Rabu, 17 Juli 2024 terbilang hanya 15 orang saja yang menerapkan lima kata ajaib baik dalam pembelajaran maupun beraktivitas di sekolah. Sedangkan pada hari Kamis, 25 Juli 2024 terhitung 35 orang menerapkan lima kata ajaib dalam kegiatannya di sekolah. Lima kata ajaib yang sering digunakan adalah kata “permisi”, “silakan”, “terima kasih” yang terlihat saat mereka berada di luar kelas seperti di kantin maupun di depan kelasnya.

KESIMPULAN

Dari data-data di atas dapat ditarik simpulan bahwa hasil yang diperoleh dari data hasil. peserta didik mampu untuk mencocokkan antara gambar dengan lima kata ajaib dengan benar jika di rata-ratakan mendapatkan nilai 87 dari 40 peserta didik kelas empat di SDN Bhaktiwinaya. Pada lembar angket peserta didik secara keseluruhan baik dalam penilaian diri dan penilaian teman sejawat semua peserta didik menjawab “ya”, yang berarti bahwa peserta didik telah memahami pengertian dan juga penggunaan lima kata ajaib.

Pada pembelajaran lima kata ajaib tepat digunakan di sekolah membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengetahui secara lebih detail mengenai penggunaan lima kata ajaib untuk membentuk karakter pesert didik di SDN Bhaktiwinaya. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mempersiapkan waktu yang lebih lama agar perubahan dapat terlihat lebih signifikan.

REFERENSI

Darmadi, H. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Alfabeta CV.
 Ernawati, Meinita, & Tarigan, E. (2022). Lagu Anak Sebagai Media Dalam Penanaman Karakter Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Dewantara, 1(1), 1–8.



- <https://jurnal.yagasi.or.id/index.php/dewantara>
- Fajarini, A., & Fauzi. (2023). Pembentukan Karakter Anak Didik RA (Raudhatul Athfal) Melalui Pembiasaan “Kata Ajaib.” *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 459–468. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.3112>
- Fauziah, S., Elan, & Hendri Mulyana, E. (2021). Karakter anak usia dini pada satu keluarga karir di kompleks perumahan. *Jurnal PAUD Agepedia*, 5(1), 111.
- Iko Agustina Boangmanalu, & Giovani Lumbangaol. (2019). Penggunaan Kata Maaf Dan Terimakasih: Kesantunan Berbahasa Bahasa Batak Toba. *Prasasti: Conference Series*, 368–371.
- Mawarda, M., & Ummaya, Z. (2024). Penggunaan 3 Kata Ajaib Terhadap Pembentukan Karakter Pada Siswa Kelas V SD Negeri 19 Pemulutan. *Zaski Ummaya Journal of Human And Education*, 4(1), 264–268.
- Mutaqin, M. A. (2020). Implementasi Kata Terimakasih, Tolong, dan Maaf Sebagai Pembelajaran Peserta Didik untuk Menanamkan Jiwa Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa. 1–7.
- Mutiara Nst, C., Utama Ritonga, F., & Sosial, K. (2023). Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora Penerapan Empat Kata Ajaib Sebagai Bentuk Peningkatan Moral Siswa di UPT SDN 060921 Medan Sunggal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 314–321. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v2i3.2064>
- Pohan, S., Ariftha, A., Ramadhan, A. R., & Afif, A. S. (2023). Fenomena Lunturnya 3 Makna Kata (Tolong, Maaf dan Terimakasih) dalam Etika Komunikasi di Kota Medan. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 479–488. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.5446>
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>
- Riyanti, E. (2022). Analisis Proses Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Jigsaw pada Materi Hidrokarbon di SMAN 6 Kota Jambi. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 3(2), 38–44. <https://doi.org/10.37251/jee.v3i2.230>
- Rofi'ie, A. H. (2017). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 113–128. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.7>
- Rohendi, E. (2010). Pendidikan Karakter di Sekolah.
- Setyarum, A. (2023). Penanaman pendidikan karakter sopan santun pada anak-anak usia dini. *Prosiding Seminar Nasional*, 1070–1075.
- Sinaga, R. (2018). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 5(2), 180. <https://doi.org/10.33550/sd.v5i2.89>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta CV.